

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Konsep Teoritis

1. Pendekatan *Client Center Therapy*

a. Pengertian *Client Center Therapy*

Konseling *non-direktif* sering pula disebut “*Client Center Therapy*”, yang memberikan suatu gambaran bahwa proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien bukan konselor.¹⁴

Istilah *Client Center* sukar diganti dengan istilah Bahasa Indonesia yang singkat dan mengena yaitu corak konseling yang menekankan peranan konseli sendiri dalam proses konseling.¹⁵

Menurut Carl R. Rogers Dalam Gerald Corey mengembangkan terapi *Client Center* sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya, pendekatan *Client Center* adalah cabang khusus dari terapi humanistic yang menggaris bawahi tindakan klien mengalami perubahan berikut dunia subjektif dan fenomenalnya.¹⁶

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 121

¹⁵ W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007) hlm. 397

¹⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseing dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Adiatama, 2002) hlm. 90

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Konsep *Client Center Therapy*

Menurut Rogers dalam Amirah Diniaty, manusia adalah rasional, tersosialisasikan dan dapat menentukan nasibnya sendiri. Dalam kondisi memungkinkan manusia akan mampu mengarahkan diri sendiri, maju dan menjadi individu yang positif dan konstruktif.¹⁷

Asumsi-asumsi yang dipakai Rogers dalam pendekatan ini ialah bahwa manusia pada dasarnya dapat dipercaya, mempunyai sifat-sifat positif, dan berpotensi untuk memahami dirinya dan memecahkan masalahnya sendiri. Rogers percaya bahwa seorang konselor tidak perlu secara langsung mengintervensi atau memberikan solusi jika kliennya mampu memecahkan masalahnya sendiri.¹⁸

Corak konseling dengan menerapkan teknik *Client Center* ini berpijak pada beberapa keyakinan dasar tentang martabat manusia dan hakikat kehidupan manusia. Keyakinan-keyakinan tersebut sebagian bersifat fisiologis dan sebagian lagi bersifat psikologi yakni:

- 1) Setiap manusia berhak mempunyai pandangan-pandangannya sendiri dan menentukan haluan hidupnya sendiri serta bebas mengejar kepentingannya sendiri selama tidak melanggar hak-hak orang lain.

¹⁷ Amirah Diniaty, *Teori-teori Konseling*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2009) hlm.97

¹⁸ Kathryn Gerald & David Gildard, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm. 36

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Manusia pada dasarnya berakhlak baik, dapat diandalkan, dapat diberi kepercayaan, dan cenderung bertindak konstruktif.
- 3) Manusia seperti makhluk hidup lainnya membawa bagi dirinya sendiri kemampuan, dorongan, serta kecenderungan untuk mengembangkan dirinya sendiri semaksimal mungkin.
- 4) Cara berperilaku seseorang dan cara penyesuaian diri terhadap keadaan hidupnya selalu sesuai dengan pandangan diri sendiri dan yang dihadapinya.
- 5) Seseorang akan menghadapi persoalan jika diantara unsur-unsur dalam gambaran terhadap dirinya timbul pertentangan-pertentangan, lebih-lebih mengenai siapa dirinya dan menjadi orang yang bagaimanakah ia seharusnya.¹⁹

Konsep pokok yang mendasari teori *Client Center* adalah hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan. Menurut Rogers konstruk inti *Client Center* adalah konsep tentang diri dan konsep menjadi diri atau perwujudan diri. Individu yang dikatakan sehat adalah dirinya dapat berkembang penuh (*the fully functioning self*), dan dapat mengalami proses hidupnya tanpa hambatan. Adapun individu yang telah mencapai "*the fully functioning self*" ditandai dengan terbuka pada pengalaman,

¹⁹ Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi, 2011) hlm.29

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menghidupi setiap peristiwa secara penuh, dan mencapai pertimbangan dan pemilihan diri sendiri.²⁰

c. Tujuan Teori *Client Center Therapy*

Tujuan *client center therapy* untuk membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri. Kepribadian yang integral adalah struktur kepribadian yang tidak terpecah artinya sesuai antara gambaran tentang diri yang ideal (*ideal-self*) dengan kenyataan diri sebenarnya (*actua-self*), kepribadian yang berdiri sendiri adalah yang mampu menentukan pilihan sendiri atas dasar tanggung jawab dan kemampuan, tidak tergantung pada orang lain, sebelum menentukan pilihan tertentu individu harus memahami dirinya (kekuatan dan kelemahan diri), dan kemudian keadaan diri tersebut harus ia terima.²¹

Pendekatan *client center therapy* bertujuan hendak membantu klien yang kurang memiliki kedirian (*self*) yang lebih matang untuk mampu mewujudkan diri sendiri (*self actualization*).²²

d. Ciri-ciri Pendekatan *Client Center Therapy*

Client Center Therapy merupakan suatu pendekatan terapi yang tetap dan tuntas. Pendekatan *Client Center Therapy*

²⁰ Mohammad Surya, *Teori-teori Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003) hlm.47

²¹ Sofyan S. Wilis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfa Beta, 2009) hlm.100

²² Prayitno, *Wawasan Dasar Konseling*, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2009) hlm.42

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Konseli, sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.²³

Pendekatan ini lebih menekankan dunia fenomenal klien. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami klien. Dengan empati yang cermat, terapis memberikan perhatian terutama pada persepsi diri klien dan persepsinya terhadap dunia. Pendekatan *Client Center Therapy* memasukkan konsep bahwa fungsi konselor adalah tampil langsung dan bisa dijangkau oleh klien serta memusatkan perhatian pada pengalaman disini yang tercipta melalui hubungan antara klien-konselor.²⁴

e. Proses Konseling Kelompok *Client Center Therapy*

Komponen atau perangkat yang digunakan dalam konseling ini menurut Rogers antara lain kemampuan untuk mendengar aktif (*active listening*), genuiness, dan *paraphrasing*. Poin penting dalam pendekatan ini adalah konseli telah memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya, sementara konselor berperan dalam mendengarkan tanpa memberi penilaian, tanpa mengarahkan,

²³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Eresco, 1997) hlm.91

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan membantu konseli untuk merasa diterima dan dapat memahami realitas perasaannya sendiri.²⁵

Dalam konteks ini, konselor melihat konseling sebagai sebuah proses membantu seseorang untuk mengaktualisasikan kekuatan positif yang sudah dimilikinya. Hal ini merupakan upaya untuk membuat seseorang lebih memiliki dorongan dari dalam diri.²⁶ Praktik konseling kelompok dalam setting teori *client center therapy* disusun dengan menggunakan beberapa acuan sebagai berikut:

1) Karakteristik kelompok

Ukuran khas kelompok konseling dengan pendekatan *client center therapy* adalah 8 sampai 12 orang. Pada umumnya kelompok bertemu seminggu sekali selama 3 jam. Akan tetapi, terdapat berbagai bentuk kelompok, baik ukurannya maupun kegiatan dan pengaturan waktunya.

2) Tahap-tahap kegiatan kelompok

Konseling dengan menggunakan pendekatan teori *client center therapy* berbeda dengan menggunakan pendekatan teori yang lain. Dalam konseling *client center therapy*, tidak menggunakan pola khusus dalam pelaksanaannya. Menurut Natawidjaja, ditemukan beberapa pola umum walaupun pola tersebut bukan merupakan tahapan baku yang dalam

²⁵ Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2014) hlm.266

²⁶ *Ibid*, hlm.264

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pelaksanaanya bukan merupakan urutan. Pola tersebut adalah:

a) Mencari arah

Tidak adanya arah yang diberikan oleh fasilitator menyebabkan kekacauan, frustasi dan semua anggota berputar-putar mencari arah kegiatan yang akan mereka lakukan.

b) Penolakan terhadap pernyataan dan penjajakan pribadi.

Pada mulanya setiap anggota memperlihatkan pribadi umumnya karena mengharapkan bahwa apa yang dikemukakannya dalam kelompok itu dapat diterima oleh kelompoknya.

c) Deskripsi tentang perasaan-perasaan masa lampau.

Pengungkapan diri ini berkenaan dengan hal-hal yang terjadi didalam kelompok.

d) Pernyataan perasaan-perasaan negative.

Pada umumnya perasaan negative kepada konselor itu mendahului pernyataan tentang perasaan-perasaan positif. Hal ini mungkin sekali dilandasi oleh keinginan untuk mencoba suasana kelompok.

e) Pernyataan dan penjajakan materi yang secara pribadi sangat bermakna.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- f) Pernyataan perasaan-perasaan antar pribadi yang muncul dengan tiba-tiba dalam kelompok.

Para anggota kelompok cenderung untuk menyatakan perasaan negative dan positif kepada rekan-rekan sekelompoknya.

- g) Pengembangan kemampuan penyembuhan di dalam kelompok.

Pada tahap ini, para anggota kelompok mulai menghubungi rekan-rekannya secara spontan, menyatakan perhatian disayangnya, dukungannya, pengertiannya dan kepeduliannya.

- h) Penerimaan diri dan permulaan dari perubahan.

Pada tahap ini, para peserta mulai menerima unsur-unsur dalam dirinya yang selama ini disangkal dan diubahnya, mereka mendekati keadaan diri yang sebenarnya.

- i) Memecahkan tirai pelindung.

Anggota kelompok mulai merespon kepada tuntutan kelompok sehingga topeng dan kepura-puraannya ditanggalkan.

- j) Umpan balik.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

k) Konfrontasi.

Saling berkonfrontasi dengan rekan sekelompoknya mengenai hal-hal yang sangat emosional, termasuk umpan balik positif dan negative.

l) Hubungan yang membantu di luar pertemuan kelompok.

m) Perjumpaan dasar.

Anggota mulai megahayati bagaimana hubungan yang bermakna dapat terjadi apabila terdapat komitmen untuk bekerja ke arah tujuan bersama.

n) Pernyataan perasaan-perasaan positif dan keakraban.

Perasaan keakraban yang berbobot teraputik membawa para anggota kelompok ke tahap terakhir dan paling penting.

o) Perubahan perilaku dalam kelompok.

Cenderung bertindak secara terbuka, menyatakan perasaan yang lebih mendalam kepada orang lain, mencapai pemahaman yang meningkat tentang dirinya, mengembangkan wawasan baru mengenai permasalahannya, dan melakukan cara-cara yang lebih efektif.

Yang perlu ditekankan dalam kaitan ini adalah, bahwa pola-pola dalam proses konseling kelompok *client center therapy* bukanlah sebuah proses yang terjadi secara berurutan. Akan tetapi yang terpenting adalah bahwa setiap

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tahap merupakan suatu proses yang mengedepankan munculnya perubahan pada kelompok dan juga pada individu-individu dalam kelompok.²⁷

f. Teknik *Client Center Therapy*

Teknik adalah pengetahuan dan kepandaian menciptakan sesuatu yang berkaitan dengan hasil produksi system untuk mengerjakan sesuatu dengan baik.²⁸ Pendekatan *Client Center Therapy* sedikit menggunakan teknik, akan tetapi menekankan sikap konselor. Teknik dasar adalah mencakup mendengar dan menyimak secara aktif, refleksi perasaan, klarifikasi, “*being here*”.²⁹ Rogers mengemukakan untuk terlaksananya proses konseling yang bertujuan, maka teknik atau kondisi yang diperlukan adalah:

1) Kontak psikologis (secara minimum harus ada)

Wujud dari kontak psikologis adalah konselor menerima dan berempati pada klien, yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain (klien), dan empati itu sendiri merupakan wujud dari kasih sayang yang di tampilkan melalui tingkah laku kelembutan ucapan, tulisan, sentuhan, serta ungkapan-ungkapan lain dalam bentuk tanda atau simbol-simbol tertentu.

²⁷ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 60

²⁸ Eka Yani Afrina, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Tiga Dua, 2000) hlm.497

²⁹ M. Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*, (Bandung: Bhakti Winaya, 1994) hlm.199

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) *Minimum state of anxiety*

Maksudnya adalah klien perlu memiliki kecemasan akan dirinya yang bermasalah pada taraf minimum, apabila klien merasa tidak enak dengan keadaan sekarang maka ia cenderung berkehendak untuk mengubah dirinya.

3) *Counselor genuiness*

Konselor asli tidak dibuat-buat terlihat dari sikap yang jujur, tulus dan tanpa pamrih.

4) *Unconditione positive regard and respect*

Penghargaan konselor yang tulus terhadap klien.

5) *Emphatic understanding*

Konselor benar-benar memahami dan memperhatikan kondisi pribadi klien, mampu memposisikan diri pada posisi siswa (klien) yakni ikut merasakan jika seandainya konselor sendiri yang menjadi klien sera sensitive terhadap kondisi siswa (klien).

6) *Concreatness, immediacy and confrontation*

Ini merupakan teknik-teknik khusus dalam proses konseling.

Pendekatan konseling yang digunakan “jika-maka” yaitu:

- 1) Jika konselor mampu menciptakan kondisi-kondisi diatas, maka proses konseling dapat terjadi.
- 2) Jika proses konseling dapat terjadi, maka suatu hal nyata (yaitu perubahan pada diri klien) akan dapat diraih. Hasil ini mengacu

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada kembalinya klien kejalan menuju aktualisasi diri. Proses konseling terjadi sebagai berikut:

- a) Klien merasa nyaman berada bersama konselor, karena konselor tidak pernah merespon negative
- b) Klien didorong untuk sebanyak mungkin menggunakan kata ganti “saya”
- c) Klien didorong untuk melihat pengalaman-pengalaman menyadari sudut yang lebih realistis
- d) Klien merasa mengekspresikan perasaan yang benar-benar ia rasakan.
- e) Klien didorong untuk kembali menjadi diri sendiri.

Penerapan teknik konseling diatas digambarkan sebagai berikut:

- a) Konselor menjadi *alter ego* bagi klien
- b) Tanggung jawab dalam hubungan konseling diletakkan pada klien bukan pada konselor
- c) Waktu perlu dibatasi, hal ini disampaikan kepada klien
- d) Focus kegiatan konseling adalah terhadap individu klien bukan terhadap masalah
- e) Menekankan asas kekinian, disini, dan sekarang
- f) Diagnosis oleh konselor tidak perlu, klien mendiagnosis diri sendiri
- g) Lebih menekankan aspek-aspek emosional dari pada intelektual

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

h) Konselor tidak perlu memberikan berbagai informasi kepada klien

i) Tes dipergunakan dengan amat sangat terbatas.³⁰

g. Tahap-tahap Konseling *Client Center Therapy*

- 1) Klien datang kepada konselor atas kemauan sendiri. Apabila klien datang atas ajakan orang lain, maka konselor harus mampu menciptakan situasi yang sangat bebas dan pesimis dengan tujuan agar klien memilih apakah ia akan terus meminta bantuan atau akan membatalkannya.
- 2) Situasi konseling sejak awal harus menjadi tanggung jawab klien untuk itu konselor menyadarkan klien.
- 3) Konselor memberanikan klien agar ia mampu mengemukakan perasaannya. Konselor harus bersikap ramah, bersahabat, dan menerima klien sebagaimana adanya.
- 4) Konselor menerima perasaan klien serta memahaminya.
- 5) Konselor berusaha agar klien dapat memahami dan menerima keadaan dirinya.
- 6) Klien menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil (perencanaan).
- 7) Klien merealisasikan pilihannya.³¹

³⁰ Amirah Diniaty, *Teori-teori Konseling*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2009) hlm.101

³¹ Sofyan S. Wilis, *Konseling Keluarg*, (Bandung: Alfa Beta, 2009) hlm. 101

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

h. Peranan dan Fungsi Konselor

Peranan konselor dalam pendekatan *Client Center Therapy* ditandai oleh beberapa ciri sebagai berikut:

- 1) Konselor bersedia berpartisipasi sebagai seorang anggota kelompoknya.
- 2) Konselor memperlihatkan kesediaan untuk berusaha memahami dan menerima setiap anggota dalam kelompok.
- 3) Konselor bersedia berbagi perjuangan dengan para anggota kelompok, apabila hal itu diperlukan dengan cara dan waktu yang tepat.
- 4) Konselor bersedia melepaskan kendali kekuasaannya dan citranya sebagai ahli, sebaliknya dia akan mencari cara untuk memberikan pengaruh pribadinya.
- 5) Konselor percaya akan kemampuan para anggota kelompok untuk bergerak maju ke arah positif dan sehat tanpa mendapat nasehat dari konselor.³²

2. Konsep Diri**a. Pengertian Konsep Diri**

Konsep diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, bukannya gambaran deskriptif. Konsep diri menggambarkan pengetahuan tentang diri sendiri yang mencakup konsep diri jasmaniah yang cenderung untuk menjalin

³² Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm.59

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

persahabatan atau mengembangkan hubungan dengan orang lain, dan spiritual yang mencakup keseluruhan kapasitas psikis, keadaan, kesadaran, dan disposisi seseorang.³³

Konsep diri menurut Santrock mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari diri sendiri.³⁴ Sedangkan menurut Atwater dalam Desmita, konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.³⁵

Burn juga merumuskan konsep diri sebagai segala keyakinan seseorang pada diri sendiri. Konsep diri akan menentukan siapa seseorang itu dalam kenyataannya, siapa seseorang itu menurut pikirannya, dan akan menentukan bisa menjadi apa seseorang itu menurut pikirannya sendiri. Dalam definisi lain, konsep diri merupakan kumpulan pengetahuan ide, sikap dan kepercayaan tentang apa yang terdapat dalam diri sendiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan segala pandangan seseorang, baik apa yang diperhatikan, dipikirkan, dan dirasakan seseorang terhadap dirinya sendiri.

³³ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010) hlm. 121

³⁴ John W.Santrock, *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh Jilid Dua*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hlm. 63

³⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosda Karya, 2012) hlm.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Tingkat Konsep Diri Siswa

Adapun konsep diri seseorang berbeda-beda, dengan adanya perbedaan ini maka hal ini dapat dilihat dari beberapa pemaparan di bawah ini diantaranya:

- 1) Konsep diri tinggi, konsep diri ini akan membuat anak kreatif, mandiri, ekspresif, dan percaya diri.
- 2) Konsep diri menengah, pada konsep diri ini individu cenderung bergantung pada kelompoknya dan orang lain.
- 3) Konsep diri rendah, yakni bagaimana cara orang memandang terhadap dirinya yang merasa lemah, tidak gagal, malang, tidak menarik, bahkan kadang merasa tidak disukai oleh orang lain dan kehilangan daya tarik terhadap hidup.³⁶

Dari penjelasan di atas telah dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki konsep diri tinggi senantiasa berpandangan positif terhadap dirinya, maka hal ini akan berdampak pada gerak-gerik dan perilakunya sehari-hari sehingga dia bisa bersikap baik kepada sesama, kepada dirinya, tidak bersikap salusuai seperti merusak dirinya dan masa depannya, hal ini akan mempengaruhi pada kesuksesannya di dalam kehidupan sekarang maupun dimasa mendatang. Begitu juga sebaliknya, jika seorang siswa memiliki konsep diri rendah dan selalu berpandangan negative terhadap dirinya maka akan berpengaruh pada keberhasilan hidupnya kelak.

³⁶ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm.71

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Factor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri berdasarkan perkembangan menurut Hurlock ada dua yakni, konsep diri primer dan konsep diri sekunder. Konsep diri primer yang mana konsep diri ini adalah konsep diri yang terbentuk dari keluarga berdasarkan pengalaman anak di rumah, berhubungan dengan anggota keluarga yang lain seperti orang tua dan saudara. Sedangkan konsep diri sekunder merupakan konsep diri yang terbentuk oleh lingkungan luar rumah, seperti teman sebaya atau teman bermain.³⁷

Berkaitan dengan hal tersebut maka sebenarnya keluarganya yang sangat berperan aktif dalam pembentukan dan perkembangan konsep diri seseorang, karena pertama kali seseorang bergaul, berinteraksi, maupun melakukan hal-hal yang baru itu dengan keluarga.

d. Langkah Pengembangan Konsep Diri Positif

Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak. Untuk menghilangkan penghambat perkembangan konsep diri positif anak diperlukan berbagai kerjasama dari semua pihak lingkungan internal (dalam diri) dan eksternal anak terutama lingkungan dan penerimaan social. Salah satu upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan konsep diri positif yaitu:

³⁷ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm.71

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Membuat siswa merasa mendapat dukungan dari guru. Dalam mengembangkan konsep diri yang positif, siswa perlu mendapat dukungan dari guru. Dukungan guru ini dapat ditunjukkan dalam bentuk emosional dan dapat pula berupa dukungan penghargaan.
- 2) Membuat siswa merasa bertanggung jawab. Tanggung jawab ini akan mengarahkan sikap positif siswa terhadap diri sendiri, yang diwujudkan dengan usaha pencapaian prestasi belajar yang tinggi serta peningkatan integritas dalam menghadapi tekanan social.
- 3) Membuat siswa merasa mampu. Guru harus berpandangan bahwa semua siswa pada dasarnya memiliki kemampuan, hanya saja mungkin belum dikembangkan.
- 4) Mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang realistis. Dalam upaya meningkatkan konsep diri siswa, guru harus membentuk siswa untuk menetapkan tujuan yang hendak dicapai serealistis mungkin, yakni tujuan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 5) Membantu siswa menilai diri mereka secara realistis. Pada saat mengalami kegagalan, adakalanya siswa menilainya secara negative dengan memandang dirinya sebagai orang yang tidak mampu. Salah satu cara membantu siswa menilai diri mereka secara realistis adalah dengan membandingkan prestasi siswa

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pada masa lampau dan prestasi siswa saat ini. Hal ini dapat membangkitkan motivasi, minat, dan sikap siswa terhadap seluruh tugas di sekolah.

- 6) Mendorong siswa agar bangga dengan dirinya secara realistis. Upaya lain yang harus dilakukan guru dalam membantu mengembangkan konsep diri peserta didik adalah dengan memberikan dorongan kepada siswa agar bangga dengan prestasi yang telah dicapainya.³⁸

B. Penelitian yang Relevan

1. Meri Andayani, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau pada tahun 2012 meneliti dengan judul: hubungan antara aktivitas mengikuti layanan konseling kelompok dengan konsep diri siswa kelas XI administrasi perkantoran (ADP) SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Dari hasil penelitian Meri Andayani aktivitas siswa mengikuti layanan konseling kelompok berada dalam kategori sedang yakni 62,85%, sedangkan terdapat hubungan yang signifikan antara aktifitas mengikuti layanan konseling kelompok dan konsep diri siswa kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Semakin aktif siswa mengikuti layanan konseling kelompok maka semakin tinggi konsep dirinya.

³⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosda Karya, 2012) hlm.182

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Boharudin, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau pada tahun 2012 meneliti dengan judul: penerapan teori *client centered* dalam konseling (studi kasus terhadap pelayanan konseling individual) SMP Negeri 16 Pekanbaru. Dari hasil penelitian Boharudin menunjukkan bahwa tidak semua guru pembimbing berlatar belakang pendidikan jurusan bimbingan konseling sehingga kurang mencerminkan konseling sebagaimana mestinya melainkan pragmatik.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran penulisan-penulisan ini. Konsep kajian ini berkenaan dengan proses terapi konseling *client center therapy* agar siswa dapat meningkatkan konsep dirinya.

1. Variabel *Client Center Therapy*

- a. Klien datang kepada konselor atas kemauan sendiri. Apabila datang atas suruhan orang lain, konselor harus mampu menciptakan situasi yang sangat bebas agar klien memilih apakah dia akan akan terus meminta bantuan atau membatalkannya.
- b. Situasi konseling sejak awal menjadi tanggung jawab klien.
- c. Konselor membebaskan apa yang menjadi keputusan klien.
- d. Konselor menciptakan *rapport*.
- e. Konselor memberanikan klien agar ia mampu mengemukakan perasaannya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- f. Konselor menerima perasaan klien serta memahaminya.
- g. Klien menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil (perencanaan).

2. Variabel Konsep Diri

a. Konsep Diri Fisik

- 1) Siswa berpenampilan rapi
- 2) Siswa berani
- 3) Siswa merasa bangga dengan kondisi fisiknya

b. Konsep Diri Emosional

- 1) Siswa mampu menghadapi keadaan emosional
- 2) Siswa mengenali emosinya saat belajar
- 3) Siswa merasa percaya diri dalam melakukan apapun

c. Konsep Diri Sosial

- 1) Siswa menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan
- 2) Siswa bergaul dengan orang lain
- 3) Siswa engan bekerja sama dengan orang lain

d. Konsep Diri Intelektual

- 1) Siswa memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah
- 2) Siswa menyadari kemampuannya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Adapun asumsi penelitian ini adalah:

- Konsep diri siswa berbeda-beda antara satu orang dengan orang lainnya.
- Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam meningkatkan konsep diri.
- Client Center Therapy* dapat membantu siswa dalam meningkatkan konsep diri.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu diuji lebih dulu kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat perbedaan konsep diri siswa yang menggunakan pendekatan *Client Center Therapy* dalam konseling kelompok dan siswa yang tidak menggunakan pendekatan *Client Center Therapy* dalam konseling kelompok.

Ho : Tidak terdapat perbedaan konsep diri siswa yang menggunakan pendekatan *Client Center Therapy* dalam konseling kelompok dan siswa yang tidak menggunakan pendekatan *Client Center Therapy* dalam konseling kelompok.